

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Anak-anak usia akhir atau biasa disebut dengan masa kanak-kanak akhir adalah masa perkembangan dari sekitar usia 6 sampai 12 tahun. Masa ini disebut masa sekolah dasar. Menurut Piaget (Hurlock dalam Papilia Olds & Fieldman 2010) berdasarkan perkembangan kognitif anak-anak memasuki tahap pembedaan tertentu saat ini dan kurang menarik diri dari sebelumnya. Pada tahap ini semakin spesifik informasi semakin mudah dipahami dan anak membutuhkan bantuan untuk mencerna informasi yang masuk. Pada tahap ini anak juga menjadi tertarik dengan aktivitas dan teman-temannya untuk meningkatkan keinginannya untuk diterima sebagai bagian dari kelompoknya dan merasa tidak puas ketika tidak bersama teman-temannya. Anak berangkat ke sekolah dengan tujuan untuk berusaha mencapai tujuan yang diinginkan. Semua anak ingin melakukan yang terbaik sehingga mereka memiliki kewajiban untuk belajar. Belajar adalah proses dimana orang berusaha untuk mencapai perubahan baru dalam perilaku umumnya sebagai hasil dari pengalaman mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka (Papilia Olds & Fieldman 2010). Ini juga merupakan kemampuan seorang anak untuk mandiri dalam belajar untuk menetapkan tujuan tertentu menggunakan lebih banyak strategi belajar memantau pembelajaran mereka sendiri dan mengevaluasi kemajuan mereka secara sistematis. Oleh karena itu agar anak dapat meningkatkan kemampuan belajarnya diperlukan pembelajaran adaptif. Mukhid (Papilia Olds dan Fieldman 2010) berpendapat bahwa *self-regulated learning* atau

*self-managed learning* dapat menjadi jalan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan motivasi belajar.

Anak akan bersekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Semua anak ingin mencapai yang terbaik sehingga mereka memiliki kewajiban untuk belajar. Belajar adalah proses dimana seseorang berusaha untuk mencapai perubahan perilaku baru secara umum sebagai hasil dari pengalamannya sendiri berinteraksi dengan lingkungan (Papilia Olds & Fieldman 2010). Hal ini juga dapat dikaitkan dengan kemampuan anak untuk belajar secara mandiri yang akan dapat menetapkan tujuan tertentu menggunakan lebih banyak strategi belajar memantau pemelajarannya sendiri dan lebih sistematis dalam pemelajarannya penilaian kemajuan anak. Oleh karena itu untuk mencapai hal tersebut perlu adanya pengaturan diri dalam belajar pada anak-anak dapat mengembangkan kemampuan belajarnya secara utuh. Selain itu belajar mandiri dapat membantu anak-anak yang memiliki prestasi akademik yang buruk dan tidak termotivasi untuk belajar.

Pembelajaran adaptif sering menyederhanakan pengalaman belajar dalam beberapa cara termasuk menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan penggunaan sumber daya yang efisien dan mengatur dan mementuk informasi untuk pembelajaran dan retensi emosi positif selama waktu sekolah. Ditandai dengan menjadi peserta aktif dalam memimpin. Mempertahankan keyakinan motivasi tentang sikap positif mereka kemampuan nilai belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Ada tiga jenis pembelajaran korektif: metakognitif motivasi dan perilaku. Metakognisi adalah cara untuk mengatur dan memilih

strategi untuk memungkinkan Anda mengelola pengetahuan yang ada untuk meningkatkan kemampuan kognitif Anda. Mulailah dengan menetapkan tujuan untuk menemukan apa yang ingin Anda capai selama belajar, merencanakan waktu dan kemampuan Anda untuk menyelesaikan tugas, fokus pada masalah yang dapat memengaruhi konsentrasi dan emosi Anda, dan belajar.

Maka dalam pembelajaran adaptif terhadap anak dengan menggunakan teknik memberikan materi pembelajaran yang telah dipersonalisasi atau dirancang khusus sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Sistem pembelajaran ini biasanya mengandalkan basis teknologi, algoritma dan data, agar bisa secara dinamis menyesuaikan materi dengan hasil interaksi dengan siswa. Misalnya, sistem akan memberikan soal latihan kepada siswa untuk mengevaluasi kemampuannya. Jika siswa memiliki kelemahan di bidang pelajaran tertentu, maka sistem akan secara otomatis memberikan materi atau soal latihan lebih banyak di bidang tersebut. Sehingga setiap siswa berkesempatan mengejar ketertinggalan ataupun mengulang pelajaran agar mampu menguasai materi secara utuh, sebelum melanjutkan ke level yang lebih sulit.

Wawancara dengan siswa kelas V yang bersekolah di informan I SDN 8 Mimbaan menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN 8 Mimbaan mengaku tidak bisa mengontrol diri saat waktunya tiba. Dan ketika waktunya bermain, dia lebih suka bermain daripada belajar. Informan juga menjelaskan tidak suka belajar karena tidak mengerti waktu karena suka bermain. Hal ini menunjukkan bahwa informan tidak dapat melakukan survei independen atau menentukan waktu survei (Firdaus Daud, 2012). Kelas 6 SD, informan kedua yang mengikuti pembelajaran

secara daring di rumah masing-masing, di ketahui bahwa SDN 8 Mimbaan kelas 6 mendengarkan musik sebagai lingkungan mandirinya Kegiatan pembelajaran yang menunjukkan strategi mampu memotivasi. Selain itu, informan mengatakan mampu mengatur, mengatur dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran keesokan harinya (Firdaus Daud, 2012). Anak yang memasuki tahap perkembangan anak usia dini akhir, sekitar 11-12 tahun, perlu dapat belajar atau mengontrol perilakunya secara mandiri. Hasil survei pendahuluan menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena belajar mandiri mempengaruhi otonomi belajar siswa.

Menurut Firdaus Daud (2012) hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-regulated learning* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa tinggi. Kesiapan untuk belajar ini penting bagi semua siswa. Memang motivasi akademik yang tinggi akan membantu siswa belajar lebih baik dan meningkatkan keberhasilan akademik. Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk melakukan studi pendahuluan untuk memperoleh data dasar yang menjelaskan penyesuaian pembelajaran awal. Fenomena yang diamati adalah kurangnya pengendalian diri anak pada akhir masa kanak-kanak. Hasil studi pendahuluan ini menarik untuk penelitian selanjutnya karena *self-regulation learning* mempengaruhi otonomi akademik siswa. Sama halnya dengan penelitian Firdaus Daud (2012) hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar mandiri berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa semakin mandiri siswa maka semakin termotivasi untuk belajar. Informan kedua yaitu kelas 6 SD yang bersekolah di SDN 8 Mimbaan, diperoleh gambaran bahwa siswa kelas 6 di SDN 8 Mimbaan tersebut sudah dapat melakukan belajar mandiri dengan strategi yang

digunakannya yaitu dengan mendengarkan music sebagai lingkungan yang dapat memicu motivasi dalam kegiatan belajar mandirinya. Selain itu informan juga mengatakan bahwa dirinya juga mampu menetapkan tujuan, mengorganisasikan dan mengevaluasi kegiatan belajar untuk hari berikutnya (dalam Firdaus Daud, 2012).

Anak-anak memasuki perkembangan masa kanak-kanak akhir sekitar berusia 6-12 tahun dan harus dapat belajar atau mengendalikan perilaku mereka sendiri. Hasil studi pendahuluan ini menarik untuk penelitian selanjutnya karena *self-regulated learning* mempengaruhi otonomi akademik siswa. Menurut Firdaus Daud (2012) hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-regulated learning* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dan semakin tinggi *self-regulation learning* siswa maka semakin besar kemandirian belajarnya maka semakin tinggi pula kemandiriannya. Kesiapan untuk belajar ini penting bagi semua siswa. Memang motivasi akademik yang tinggi akan memantu siswa belajar lebih baik dan meningkatkan keberhasilan akademik. Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk melakukan studi pendahuluan untuk memperoleh data dasar yang menjelaskan penyesuaian pembelajaran awal. Fenomena yang diamati adalah kurangnya pengendalian diri anak pada akhir masa kanak-kanak. Hasil studi pendahuluan ini menarik untuk penelitian selanjutnya karena *self-regulation learning* mempengaruhi otonomi akademik siswa. Sama halnya dengan penelitian Firdaus Daud (2012) hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa motivasi belajar. Belajar mandiri ini penting bagi semua siswa.

Apabila seseorang memiliki *self regulated learning* atau cara belajar yang baik, maka akan dapat membantu untuk mengatur diri sendiri itu dapat memantu mereka bekerja dengan persyaratan yang berbeda karena individu dapat beradaptasi. Untuk mengerjakan berbagai tuntutan yang dihadapi sebab individu dapat beradaptasi (Santrock dalam Rachmah, 2015). Ini karena siswa belajar dengan baik melalui pembelajaran penyesuaian diri tingkat lanjut dan keberhasilan belajar mereka meningkat. Memiliki pengaturan diri yang baik pada seseorang membantu mengatasi berbagai tuntutan yang dihadapi orang ketika mereka dapat beradaptasi (Santrock dalam Rachmah, 2015). Mereka yang memiliki regulasi diri yang baik dapat merencanakan, mengatur, memantau dan mengevaluasi proses pembelajaran (Ormrod dalam Kusaeri dan Mulhamah, 2016). Dalam situasi saat ini dimana virus Covid-19 terus menyebar dan berkembang di beberapa daerah, termasuk sekolah yang diwajibkan untuk melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran secara online. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak belajar di rumah atau online kehilangan kendali atas diri mereka sendiri selama kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Tidak seperti kegiatan belajar mengajar yang berlangsung secara offline atau tatap muka, proses pembelajaran online memungkinkan seorang anak atau siswa untuk merencanakan, mengatur, mengajar, memantau, dan mengevaluasi diri mereka sendiri.

Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara pada aspek pertama, *self-adjusting learning* pada metakognisi, dan ditemukan bahwa informan pertama tidak mampu mengkoordinasikan, mengorganisasikan, dan mengevaluasi kegiatan

belajarnya. Informan kedua, di sisi lain, mencapai hasil metakognitif, memungkinkan informan untuk mengatur sendiri, mengatur, dan mengevaluasi kegiatan belajar mereka. Dari segi motivasi, informan pertama tidak mampu mengarahkan dan menjaga perilaku selama belajar mandiri, berbeda dengan informan kedua yang sudah memiliki kemampuan memotivasi dirinya sendiri, ternyata saya selalu mencari bantuan orang lain. Saya mampu mempertahankan perilaku belajar dan belajar yang terarah. Dan terakhir, tentang aspek perilaku. Informan pertama belum mampu menciptakan lingkungan belajar atau memanfaatkannya dengan baik dan benar. Sebagai informan kedua, ia dapat merancang, merancang, dan menggunakan lingkungan belajarnya dengan baik dan tepat sehingga informan kedua ini dapat sepenuhnya belajar secara mandiri (Firdaus Daud, 2012).

Salah satu wawancara yang dilakukan peneliti di NS, yang sekarang sudah duduk di bangku kelas V SD, menemukan bahwa informan dalam aspek metakognisi ini dapat merencanakan sendiri kegiatannya seperti kapan bermain dan kapan belajar. Kamu juga bisa konsentrasi belajar dengan belajar di kamar agar tidak diganggu oleh saudara-saudaramu yang lain. Juga, jika Anda gugup dan kehilangan konsentrasi, nyalakan TV untuk menenangkan diri. Ketegangannya. Dengan begitu, informan bisa fokus belajar dalam satu hari, baik belajar kapan saja atau tidak. Dari pagi hingga malam, jadwalnya tertata dengan baik. Jika informan memiliki masalah yang tidak dapat diselesaikannya, informan meminta solusi kepada teman, keluarga, atau guru. Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan jawaban yang diberikan oleh informan

mengenai belajar mandiri. Informan pertama menunjukkan bahwa seorang anak berusia 11 tahun belum cukup dewasa secara emosional. Meskipun informan kedua mengatakan dia memiliki perasaan yang cukup dewasa. Peneliti tertarik bagaimana *self regulated learning* menjelaskan dirinya pada akhir masa kanak-kanak dalam rangka mengembangkan kesadaran bahwa tugas perkembangan anak usia dini dapat melakukan sesuatu sendiri atau mandiri. belum melakukannya. Selain itu, dalam observasi yang dilakukan informan menyimpulkan sendiri untuk materi selanjutnya dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan sulit dari pertanyaan-pertanyaan sederhana yang ditunjukkan bahwa ia pernah belajar (Firdaus Daud, 2012).

Dari wawancara yang telah dilakukan, didapatkan hasil berupa perbedaan respon informan terkait self regulated learning. Pada informan pertama anak berusia 10 tahun menunjukkan bahwa dirinya belum memiliki emosi yang cukup matang. Sedangkan informan yang kedua menggambarkan bahwa dirinya memiliki emosi yang cukup matang. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran self regulated learning pada anak usia akhir atau late childhood karena pada tugas perkembangan anak usia akhir mengembangkan hati nurani untuk dapat melakukan hal – hal dengan sendirinya atau mandiri, namun pada informan yang berusia 11 tahun tersebut menunjukkan bahwa informan belum memiliki kemandirian yang cukup matang. selain itu, di dalam observasi yang dilakukan di dapatkan bahwa informan tersebut dengan sendirinya atau dengan kemauannya sendiri belajar untuk materi selanjutnya melalui pengerjaan soal-soal yang



sebelumnya dikerjakan dan mencoba menjawab pertanyaan mudah sampai yang sulit (dalam Firdaus Daud , 2012).

Berdasarkan fenomena yang telah di temukan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *self regulated learning* dengan judul penelitian “Gambaran *Self Regulated Learning* pada Anak *Late Childhood*”. Belajar menyesuaikan diri mempengaruhi belajar anak. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus Daud (2012), penelitian ini menemukan bahwa *self regulated learning* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Semakin tinggi *self regulated learning* siswa maka pengelolaan dalam manajemen pembelajarannya akan semakin baik pula.

#### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran *self regulated learning* pada masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) di dalam pembentukan kemandirian anak *late childhood*?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *self regulated learning* pada anak *late childhood*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai penelitian ini harus memiliki manfaat langsung dan tidak langsung. Manfaat dari studi ini adalah:

##### **1 Manfaat teoritis**

Akan menambah informasi lebih rinci tentang cara memuat menyusun dan menggunakan alat ukur sesuai dengan aturan dan standar yang baik dan benar. Penelitian ini akan memerikan wawasan dan menamah pengetahuan

khususnya tentang *self-regulated learning* dan bagaimana mendeskripsikan penerapannya dalam pembelajaran.

## **2 Manfaat praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

### **A. Bagi penulis**

Menambah wawasan dan pengalaman terkait dengan pembuatan alat ukur dan pengaplikasiannya untuk meneliti *self regulated learning* pada anak *late childhood*.

### **B. Bagi pembaca**

Mendapatkan gambaran terkait dengan alat ukur yang telah disusun oleh peneliti serta menambah wawasan dan gambaran yang tepat terkait *self regulated learning*.

### **E. Keaslian Penelitian**

Untuk melengkapi penelitian ini penulis menggunakan penelitian dari penelitian-penelitian seelumnya yang erkaitan dengan permasalahan yang sama dengan penelitian penulis yaitu peran *self-regulating learning* pada anak Anak akhir masa kanak-kanak dalam pembelajaran:

1. Penelitian tentang “*strategi coping learning (perspektif teoretis)*” oleh Muchid. Belajar mandiri sering memfasilitasi pengalaman elajar seseorang dalam eragai cara termasuk memangun lingkungan kerja yang produktif dan memanfaatkan sumer daya secara efisien mengatur dan mempraktikkan kepercayaan yang dipelajari dan mempertahankan emosi positif selama waktu sekolah. Ditandai dengan menjadi peserta aktif dalam pekerjaan manajemen.

Mempertahankan keyakinan motivasi positif tentang kemampuan mereka nilai pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Pemelajar mandiri elajar melalui pengalaman dan introspeksi.

2. Pada penelitian, Fasikhah & Fatimah..2013.Vol. 01, No.01. ISSN: 2301-8267. “*Self-Regulated Learning (SRL) Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa*”. Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan *self-regulated learning* terhadap peningkatan akademik (IP) pada mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan acak kelompok dua. Subjek penelitian adalah siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah self-report dan didokumentasikan Analisis data menggunakan independent sample t test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang dilatih SRL erprestasi lebih baik di sekolah daripada kelompok yang tidak dilatih SRL dengan nilai  $P < 0003$ . Dimana kelompok terlatih memiliki rata-rata IPK (mean = 278) leih tinggi diandingkan kelompok tidak terlatih dengan nilai rata-rata = 2,7.
3. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yulanda, Novidya.2017.Vol.3 No.2. ISSN 2406-9744.Research and Development Journal Of Education “*Pentingnya Self Regulated Learning Bagi Peserta Didik Dalam Penggunaan Gadget*”. Bandung. *Self-regulated learning (SRL)* adalah konsep belajar mandiri. Teori kognitif sosial berdasarkan Bandura (1997) menunjukkan bahwa orang (person) perilaku (behavior) dan lingkungan (environment) merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan. Ketiga determinan ini saling terkait oleh dampak dimana orang berusaha mengatur diri sendiri (*self-*

*regulation*) hasilnya berupa kinerja atau efisiensi dan kondisi ini berdampak pada perubahan-perubahan lingkungan dan sebagainya. Artikel ini membahas tentang pentingnya *self regulated learning* bagi siswa mengenai penggunaan gadget sebagai media yang sering digunakan anak-anak dalam kegiatan mencari informasi selama proses pembelajaran. Utilitas adalah indera canggih yang dapat memawarkan lebih banyak manfaat daripada efek buruk penyalahgunaannya. Penelitian menunjukkan bahwa yang mempengaruhi perkembangan *self-regulated learning* adalah efikasi diri dan dukungan sosial yang keduanya berpengaruh positif terhadap individu karena jika individu dapat mengelola pengalaman belajarnya sendiri secara efektif mereka akan mencapai hasil belajar yang optimal. Di sisi lain metode pembelajaran mandiri juga dapat digunakan oleh beberapa guru dosen sebagai model atau taktik pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. *Self Regulated Learning* merupakan self efficacy & dukungan sosial, ke 2 hal ini berdampak dalam positif terhadap individu lantaran jika individu tadi sanggup mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri sebagai akibatnya mencapai output belajar yg optimal. Disisi lain self regulated learning dapat jua dipakai sang sebagian guru/dosen menjadi model/taktik pembelajaran buat menaikkan proses pembelajaran pada kelas.

4. Pada penelitian, Fasikhah & Fatimah..2013.Vol. 01, No.01. ISSN: 2301-8267. “Self-Regulated Learning (SRL) Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa”. Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan self-regulated studying terhadap peningkatan

akademik (IP) pada mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan acak kelompok dua. Subjek penelitian adalah siswa. Metode pengumpulan facts yang digunakan adalah self-record dan didokumentasikan Analisis facts menggunakan impartial pattern t test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang dilatih SRL erprestasi lebih baik di sekolah daripada kelompok yang tidak dilatih SRL dengan nilai  $P < 0003$ . Dimana kelompok terlatih memiliki rata-rata IPK (mean = 2,78) lebih tinggi diandingkan kelompok tidak terlatih dengan nilai rata-rata = 2,7.

5. Nurfiani,Hana.2015. Survei Kemampuan *Self-Regulated Learning* (SRL) Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kalasan. Yogyakarta.Skripsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan belajar regulasi diri siswa kelas X di SMK Negeri 1 Kalasan. Survei yang dilakukan merupakan survei yang menggunakan teknik pendekatan kuantitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah 62 mahasiswa yang dibagi menjadi dua kelas dengan menggunakan random sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tangga. Skala kapasitas belajar yang mengatur diri sendiri berfungsi sebagai alat. Validasi instrumen dilakukan dengan menggunakan validasi struktural berupa penilaian ahli sedangkan uji reliailitas alat digunakan dengan teknik Alpha Cronach dengan skala kemampuan elajar otomatis yang disesuaikan sebesar 0,894 menunjukkan reliailitas yang sangat tinggi. Teknik analisis data digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan belajar mandiri siswa kelas X di SMK Negeri 1 Kalasan secara umum berada pada nilai dengan kategori

sedang yang dengan kemampuan belajar mandiri dalam kategori sedang yaitu 28 siswa (5%). Hasil analisis masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

1) aspek perencanaan sedang dengan jumlah siswa 32 (52%) meliputi penentuan strategi pembelajaran yang akan digunakan perasaan terpaksa harus menyelesaikan tugas dan mencapai organisasi. mempersiapkan pembelajaran

2) dalam hal kinerja sedang dengan jumlah siswa 28 (5) meliputi penerapan strategi kognitif dan metakognitif pemantauan dan pengendalian emosi dan motivasi belajar dan kinerja aktivitas dan 3) aspek penilaian kategori sedang dengan rata-rata jumlah siswa 28 (5) memahami pilihan strategi mengatasi kegagalan merasa mampu mengevaluasi hasil belajar meninjau hasil kerja sendiri..

6. Zahro. Isna Arofatu, 2018. *Pengaruh Dukungan Self Regulated Learning oleh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V SDN 03 Jimbe Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Pryla Rochmahwati, M.Pd. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui tingkat dukungan kemandirian belajar orang tua kelas V di SDN 03 Jime Jenangan Ponorogo selama tahun ajaran 20172018 (2) untuk mengetahui hasil belajar praktik Matematika oleh siswa Kelas V SDN 03 Perkuliahan Jime Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 20172018 dan (3) Untuk mengetahui pengaruh dukungan orang tua terhadap tone regulated literacy terhadap prestasi belajar Matematika oleh

siswa Kelas V SDN 03 Jime Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 tahun ajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Jenis penelitian adalah *partner post facto*. Pengambilan sampel dengan *slice jenuh* yaitu teknik pengambilan sampel bila seluruh populasi digunakan sebagai sampel yaitu siswa kelas V maksimal 17 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumen. Teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh dukungan akademik pengaturan diri orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN 03 Jime Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa (1) dukungan akademik orang tua siswa kelas V SDN 03 Jime termasuk kelompok penuh dengan angka 76.70588 sampai dengan 13 responden (2) Prestasi Matematika siswa kelas V SDN 03 Jime Jenangan Ponorogo rata-rata dengan angka 58.823529 dari 10 responden dan (3) Peraturan Akademik Orang Tua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar Matematika 2017/2018. Ini muncul dari analisis pada 005 menghasilkan  $F_{tabel} > F_{hitung}$ . Sedangkan  $F_{hitung} < F_{tabel}$  artinya dukungan akademik koreksi diri orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas 5 SDN 03 Jime Jenangan Ponorogo tahun ajaran 2017/2018.

Yang unik atau ereda dari penelitian yang akan dilakukan dari penelitian sebelumnya adalah penggunaan anak-anak di akhir masa kanak-kanak. Selain itu dalam proses perkembangan kognitif anak mulai memiliki kemampuan berpikir



sistematis menganalisis dan mensintesis konsentrasi mulai menurun yaitu anak mulai dapat mengoordinasikan pandangan orang lain. Persepsi positif bahwa sudut pandang mereka hanyalah salah satu pendapat di antara banyak pendapat lainnya (menurut Piaget dalam Hurlock, 1990). Dari penjelasan tokoh inilah saya ingin meneliti dengan melihat gambaran self regulated learning pada masa kanak-kanak late childhood. Kemudian ada satu lagi perbedaan penelitian saya dengan yang lain adalah fenomena awal yang saya dapatkan adalah tentang kemandirian anak di usia 10-12 tahun tersebut yang ada di kota saya. Oleh karena itu saya ingin melihat gambaran dari anak-anak usia late childhood dari teori self regulated learning ini.

